

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin banyaknya penggunaan obat tradisional berdasarkan khasiat yang turun-temurun, semakin memperluas terjadinya pemalsuan simplisia bahkan ada beberapa jamu yang mengandung bahan kimia obat (BKO) yang jelas dilarang penambahannya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja kedalam produk obat tradisional tersebut. Penambahan BKO ini dapat disebabkan karena ketidaktahuan produsen akan bahaya dan mengkonsumsi BKO yang tidak terkontrol secara dosis dan cara penggunaannya atau juga karena produsen tersebut sengaja menambahkan bahan kimia obat untuk memenuhi permintaan pasar sehingga produknya akan memperoleh keuntungan yang besar. (BPOM RI, 2022)

Saat ini yang menjadi nilai jual bagi produsen untuk mempercepat khasiat dari jamu tersebut yaitu produk cepat terjual dan produsen mendapatkan keuntungan dengan cepat. Salah satu jenis obat tradisional yang sering dikonsumsi masyarakat adalah jamu antidiabetes, dimana umumnya penderita diabetes akan mengkonsumsi obat seumur hidup sehingga kecenderungan masyarakat untuk menggunakan jamu lebih besar dibandingkan mengkonsumsi obat kimia antidiabetes. Sama halnya dengan jamu lainnya, pada jamu antidiabetes sering dijumpai adanya penambahan BKO yaitu Glibenklamid sehingga perlu dideteksi kandungan BKO dalam jamu.

Keberhasilan jamu sebagai pilihan utama untuk pengobatan karena sifatnya yang terbuat dari bahan-bahan alami yang bekerja cenderung lambat tetapi membina, mudah diperoleh dengan harga yang relatif murah bagi masyarakat kalangan menengah kebawah, jauh dari efek samping bahkan tidak ada sama sekali asalkan digunakan sesuai aturan. Sementara obat modern dengan zat kimianya bekerja lebih cepat, agresif tapi merusak.

Berdasarkan keterangan inilah masyarakat kita lebih memilih jamu sebagai pengobatan apalagi setelah mengkonsumsi jamu tersebut dalam waktu beberapa jam saja konsumen langsung merasakan khasiatnya yang begitu manjur. Hanya berselang beberapa waktu kemudian dirasakan keluhan pada lambung, ginjal, kepala, dan keluhan lain karena efek samping yang malah memperburuk keadaan penderita.

Keadaan inilah yang sering kita saksikan di sekitar lingkungan masyarakat bahkan dalam lingkungan keluarga sendiri. Sangat bertolak belakang dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 007 tahun 2012 pasal 7 menyatakan bahwa obat tradisional dilarang menggunakan bahan kimia obat, narkotika atau psikotropika dan atau bahan lain yang berdasarkan penelitian membahayakan kesehatan. pada temuan ini obat tradisional didominasi mengandung glibenklamid pada jamu diabetes dimana obat diidentifikasi glibenklamid (BPOM RI, 2021). Untuk mengetahui kandungan kimia yang terdapat pada jamu dilakukan dengan menggunakan Spektrofotometri UV-VIS yang berfungsi untuk mendeteksi gugus kromofor dari senyawa kimia yang terdapat pada sampel. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan skrining Glibenklamid dengan metode spektrofotometri UV VIS pada sediaan jamu yang beredar di Medan Petisah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Apakah jamu diabetes mengandung bahan kimia obat (BKO) Glibenklamid ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi kandungan bahan kimia obat (BKO) Glibenklamid pada jamu diabetes yang beredar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian identifikasi Glibenklamid ini dapat memberikan pengetahuan kepada penelitian selanjutnya dan untuk masyarakat yang belum mengetahui.